

Kritik ekologis dalam Novel *Memburu Kasih Perempuan Sampan* Karya Abdul Kadir Ibrahim

Ecological Criticism in the Novel "Memburu Kasih Perempuan Sampan" by Abdul Kadir Ibrahim

Tessa Dwi Leoni

Universitas Maritim Raja Ali Haji

tessadwileoni@umrah.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 10 Juni
2024

Direvisi: 12
Agustus 2024

Disetujui: 30
September 2024

Kata Kunci

kritik ekologis,
novel *Memburu
Kasih Perempuan
Sampan*, ekologi
sastra

Keywords

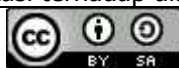
*ecological criticism,
the novel
"Memburu Kasih
Perempuan
Sampan," literary
ecology*

ABSTRAK

This research aims to uncover ecological criticism in the novel "Memburu Kasih Perempuan Sampan" by Abdul Kadir Ibrahim. This research is a descriptive qualitative study using an ecocritical perspective to describe the data in depth. The data in this study consists of sentences that contain issues related to environmental damage found in the novel. Data were collected through repeated reading stages, then classified, analyzed, and concluded. The results of this research show that there are three forms of ecological criticism in the novel "Memburu Kasih Perempuan Sampan," including: criticism of the issue of sand resource exploitation, criticism of illegal logging, and the issue of the impact of exploitation on nature and the lives of local communities.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kritik ekologis dalam buku Novel *Memburu Kasih Perempuan Sampan* karya Karya Abdul Kadir Ibrahim. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan perspektif ekokritik untuk dapat mendeskripsikan data secara mendalam. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung isu-isu mengenai kerusakan lingkungan yang terdapat di dalam novel. Data dikumpulkan melalui tahapan pembacaan teks secara berulang, kemudian data diklasifikasi, dianalisis, dan disimpulkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat tiga bentuk kritik ekologis dalam Novel *Memburu Kasih Perempuan Sampan* meliputi: kritik persoalan eksploitasi sumber daya alam pasir, kritik penebangan hutan secara liar, serta persoalan dampak eksploitasi terhadap alam dan kehidupan masyarakat lokal.



Copyright (c) 2024 Tessa Dwi Leoni

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan bagian dari hasil karya cipta pengarang yang tidak lain juga merupakan bentuk respon pengarang terhadap berbagai tema dan permasalahan kehidupan di dunia nyata (Sultoni, 2020). Hal ini senada dengan pendapat (Indah Angelita et al., 2024) bahwa karya sastra dapat didefinisikan sebagai imitasi, yang berarti menggambarkan sesuatu yang pernah terjadi atau dibuat kembali dari kehidupan seseorang yang tetap melekat pada masyarakat.

Ekologi dan sastra bukanlah dua hal yang sama; keduanya diperlukan karena sastra bergantung pada lingkungan dan sistemnya (Putri & Winda, 2022). Menurut Asyifa, alam dan lingkungan hidup dikaji dalam sastra, terutama dari sudut pandang ekokritik, dan dianggap tidak hanya sebagai latar tempat dan suasana yang digunakan untuk menciptakan cerita, tetapi juga sebagai elemen yang membentuk estetika karya sastra (Ihsan, 2022). Teks sastra bukanlah sesuatu yang otonom. Dunia di dalam sebuah karya sastra berkaitan dengan dunia di luar teks sastra. Ekologi sastra berusaha melihat sebuah karya sastra dari sudut pandang yang memihak pada lingkungan (Taqwim, 2020)

Teori ekologi memiliki banyak aspek. Teori sastra memiliki banyak aspek, tetapi teori ekologi juga memiliki banyak aspek. Dalam teori sastra, teori ekokritik dapat dirunut ke dalam paradigma teori mimetik. Paradigma ini dasarnya bergantung pada gagasan bahwa kesusastraan memiliki hubungan dengan dunia nyata (Harsono, 2012). Secara ekologis, terdapat kesejajaran antara fenomena organisme dalam lingkungannya dan fenomena karya sastra; keduanya merupakan bagian dari suatu ekosistem tertentu, dan keduanya berkembang dan berkembang dalam hubungan satu sama lain dengan ekosistem lainnya. Oleh karena itu, elemen-elemen tertentu dari kajian ekologi dapat diteladani dan digunakan untuk kajian keilmuan sastra (Kaswadi, 2015)

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan teori ekologi sastra secara umum digunakan oleh pengkaji sastra dalam membedah karya-karya sastra fiksi. Kajian-kajian tersebut dapat ditemukan dalam bentuk penelitian akademik seperti skripsi, tesis, disertasi, maupun artikel ilmiah dalam jurnal nasional maupun internasional. Beberapa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Anggarista, 2020). Peneliti menemukan bentuk kritik ekologi dalam kumpulan cerpen Cemar karya Hamsad Rangkuti tentang penebangan liar, perburuan margasatwa, dan pertambangan. Selanjutnya, (Sihotang et al., 2021) Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis deskriptif, yang berarti fakta dipresentasikan dalam bentuk deskripsi. Studi ini menggunakan teori unsur intrinsik Nurgiyantoro dan ekokritik sastra "krisis lingkungan" Greg Garrard. Penelitian ini berfokus pada novel Kekal karya Jalu Kencana dan menemukan bahwa beberapa krisis lingkungan yang ditemukan di dalam novel tersebut adalah pencemaran (polusi), hutan belantara (wilderness), bencana (apocalypse), perumahan/tempat tinggal (rumah), binatang (animals), dan Bumi (earth).

Kajian ekokritik atau kritik ekologi merupakan sebuah pendekatan interdisipliner yang menganalisis karya sastra dengan memperhatikan isu-isu lingkungan dan relasi antara manusia dengan alam. Dalam perkembangannya, ekokritik tidak hanya berfokus pada representasi alam dalam karya sastra, tetapi juga pada bagaimana karya sastra tersebut merefleksikan, mengkritik, atau menawarkan solusi terhadap permasalahan lingkungan yang ada. Novel Memburu Kasih Perempuan Sampan karya Abdul Kadir Ibrahim menawarkan narasi yang kaya akan isu-isu lingkungan dan sosial masyarakat lokal di Kepulauan Riau.

Dalam novel *Memburu Kasih Perempuan Sampan*, kerusakan lingkungan digambarkan melalui berbagai adegan dan dialog antar tokoh. Penggambaran ini mencakup kegiatan tambang pasir dan ekspor pasir ke negara tetangga, kegiatan penebangan hutan secara liar, serta dampak-dampak eksploitasi alam terhadap kehidupan masyarakat di wilayah Kepulauan Riau. Abdul Kadir Ibrahim sebagai penulis novel secara eksplisit menggambarkan bagaimana industrialisasi dan urbanisasi yang tidak terkendali telah menyebabkan kerusakan ekosistem yang parah. Tokoh-tokoh dalam novel sering kali berdialog tentang dampak negatif dari kerusakan lingkungan terhadap kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis novel tersebut melalui perspektif ekokritik, dengan fokus pada bagaimana novel ini merepresentasikan kerusakan lingkungan, dampak aktivitas manusia terhadap alam, serta upaya-upaya pelestarian lingkungan yang mungkin dapat ditawarkan. Analisis kritik ekologis terhadap novel ini akan menggali lebih dalam mengenai bagaimana pengarang menggambarkan alam, bagaimana karakter-karakter dalam novel berinteraksi dengan lingkungan, serta bagaimana isu-isu lingkungan seperti kerusakan alam, pencemaran, atau eksploitasi sumber daya alam, dimunculkan dalam cerita. Melalui analisis ini, kita dapat memahami bagaimana novel ini tidak hanya sekadar menyajikan sebuah kisah cinta, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan penting mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menghormati alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menjelaskan kritik ekologis yang ditemukan dalam karya sastra Abdul Kadir Ibrahim. Penelitian ini didasarkan pada novel tahun 2013 yang berjudul *Memburu Kasih Perempuan Sampan*. Kajian ini akan mengumpulkan informasi tentang kritik ekologis tentang masalah lingkungan. Data dikumpulkan melalui metode pencatatan dan pembacaan intensif. Selanjutnya, data dievaluasi menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang didasarkan pada teori ekokritik. Data yang dibahas diuji dengan membaca dan pengecekan secara berulang. Hasil akhir penelitian terdiri dari empat tahap analisis data: pengumpulan, reduksi, penyajian, dan pembuatan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian, berikut dipaparkan hasil analisis dan pembahasan mengenai bentuk-bentuk kritik ekologis dalam novel *Memburu Kasih Perempuan Sampan* karya Abdul Kadir Ibrahim.

a) Kritik persoalan eksploitasi sumber daya alam pasir

Permasalahan mengenai eksploitasi sumber daya alam pasir kian hari kian meresahkan warga sekitar penambangan. Akhir-akhir ini banyak pemberitaan di media massa terkait persoalan tambang pasir dan bahkan kegiatan ekspor pasir ke negara tetangga yang sudah pasti sangat merugikan masyarakat lokal di Kepulauan Riau. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Di tengah berbincang demikian, suatu malam keluarga besar orang Suku Laut yang terdiri dari beberapa sampan kajang tengah melintasi salah satu selat di kepulauan Riau. Tatkala tengah asik berkayuh dan dalam suasana suka-cita, sorak-sorai, tawa riuh bersahut-sahutan, dan berbalas-balasan, tiba-tiba saja nyelonong sebuah kapal raksasa pengeruk pasir laut dari arah haluan sampan-sampan orang Suku Laut. Sungguh tak ada daya sedikit pun untuk mengelak dari kapal raksasa tersebut. "Memburu Kasih Perempuan Sampan, 2013:19).

Data di atas menggambarkan pertemuan yang dramatis dan mendadak antara dua dunia yang sangat berbeda: kehidupan tradisional Suku Laut dan modernitas yang merusak dalam bentuk kapal raksasa pengeruk pasir laut. Suku Laut adalah kelompok etnis yang hidup secara nomaden di atas perahu di kawasan Kepulauan Riau. Mereka memiliki hubungan erat dengan laut dan menjalani kehidupan yang sederhana serta harmonis dengan alam. Sementara kehadiran kapal raksasa pengeruk pasir laut mencerminkan dunia yang modern dengan pemanfaatan teknologi canggih untuk memudahkan pekerjaan demi pencapaian hasil yang lebih maksimal.

b) Kritik penebangan hutan secara liar

Kritik mengenai persoalan penebangan hutan yang tidak memperhatikan etika lingkungan dapat dilihat pada kutipan novel *Memburu Kasih Perempuan Sampan* berikut.

Pagi itu, seorang "orang berdasi" di Batam -begitulah istilah Nyaina-tampak gelisah. Bukan oleh karena suasana kota itu yang sudah diwarnai kemacetan lalu lintas, kompleks perkantoran, pertokoan, perumahan, atau pusat perbelanjaan dan pengundulan hutan di sana-sini yang begitu karut-marut, kusut-masai, melainkan karena terkenangnya Nyaina (Memburu Kasih Perempuan Sampan, 2013:19).

Novel *Memburu Kasih Perempuan Sampan* mengangkat kisah percintaan dua orang anak manusia yang berbeda latar belakang budayanya. Nyaina sebagai tokoh utama dalam novel tersebut merupakan seorang gadis yang berasal dari keluarga Suku Laut. Suku Laut, juga dikenal sebagai Orang Laut adalah kelompok etnis pribumi yang mendiami wilayah kepulauan di Indonesia, khususnya di Kepulauan Riau. Sementara, tokoh Asep, adalah tokoh laki-laki yang berasal dari budaya Sunda. Ia begitu terpesona dengan kebaikan dan ketulusan Nyaina pada saat jumpa pertama, hingga akhirnya ia rela berkorban dan melakukan berbagai upaya dalam perburuan kasihnya terhadap seorang gadis dari Suku Laut tersebut.

Keberadaan Asep di Batam, ialah karena alasan pekerjaan. Ia sudah beberapa tahun menjadi petinggi di sebuah perusahaan tempat ia bekerja. Oleh sebab itu, Nyaina menyebutnya sebagai orang "berdasi". Namun, dari narasi latar dalam kutipan tersebut dapat juga diperoleh informasi tentang bagaimana keadaan kota Batam dengan kesibukan kotanya, kemacetan lalu lintas,

kompleks perkantoran, pertokoan, perumahan, atau pusat perbelanjaan, serta pengundulan hutan. Hal ini mencerminkan pandangan kritis terhadap urbanisasi dan industrialisasi yang tidak teratur. Kota ini digambarkan sebagai tempat yang kacau, penuh dengan pembangunan yang terlihat tidak memperhatikan kelestarian lingkungan.

- c) Kritik terhadap persoalan dampak eksploitasi terhadap alam dan kehidupan masyarakat di wilayah Kepulauan Riau.

Tindakan eksploitasi alam secara signifikan berdampak pada rusaknya ekosistem lingkungan. Selain merusak ekosistem di laut, adanya kegiatan eksploitasi di laut juga menjadi ancaman bagi masyarakat Suku Laut. Kehadiran kapal-kapal tongkang dan kapal-kapal yang berukuran besar lainnya sungguh menjadi ancaman yang mengerikan bagi keselamatan masyarakat yang sering beraktivitas di lautan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Mereka mati karena sampan mereka putus, pecah, hancur lebur ditabrak oleh ferry atau *speed boat* yang lalu membawa barang selundupan dari Singapura ke kota Batam, Tanjungpinang, Karimun, atau kota lainnya di Kepulauan Riau. Mereka yang melanggar sampan itu, benar-benar tak berhati perut. Kejadian seperti itu senantiasa mengancam keselamatan jiwa Orang Laut yang hidup di sampan. Sayangnya, hingga kini, kami tak tahu siapa yang harus bertanggung jawab. Akhirnya selalu saja ada warga Orang Laut yang menjadi korban (Memburu Kasih Perempuan Sampan, 2013:16).

Dari kisah yang diuraikan dalam data di atas, dapat dilihat bagaimana tindakan eksploitasi tidak hanya mengancam ikan-ikan kecil dan udang di lautan, namun juga manusia turut menjadi korban. Meskipun masyarakat dari Suku Laut sering menjadi korban dari insiden seperti ini, namun tidak ada pihak yang bertanggung jawab atau memberikan keadilan bagi mereka. Ini juga mencerminkan kurangnya penegakan hukum dan perlindungan terhadap kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Orang Laut yang sudah berada dalam posisi rentan, semakin tidak berdaya ketika mereka tidak bisa mencari keadilan atas penderitaan yang mereka alami.

Sungguh tak ada daya sedikit pun untuk mengelak dari kapal raksasa tersebut. Maka akhirnya, kapal itu pun melanggar sebuah sampan. Tak ada ampun, sampan itu tersengat karam dan pecah hancur beserta keluarga suku laut yang berjumlah tujuh orang di dalamnya. Jatuh bertaburan, terpelanting kemana-mana. Mereka terbawa arus baling-baling kapal, timbul tenggelam, tergapai-gapai, tercengang-cengang, dan tenggelam dalam gelap malam. Kapal pengeruk pasir itu melaju, beberapa saat saja hilang nun di hamparan lautan, seperti lanun lenyap ke pulau tak bertuan. (Memburu Kasih Perempuan Sampan (2013:19)

Selanjutnya, data di atas menunjukkan bagaimana detail peristiwa yang dialami oleh para tokoh dari keluarga Suku Laut ketika dalam kebersamaan

dengan keluarga, dalam keadaan yang bahagia, namun tiba-tiba perahu mereka dihantam kapal raksasa penggeruk pasir laut. Malang tak dapat dielakkan. Tujuh orang anggota keluarga pun meninggal setelah terbawa arus baling-baling kapal. Kajadian yang sungguh melukai hati masyarakat Suku Laut. Kejadian itu juga merupakan sebuah ketakutan bagi para nelayan dari masyarakat biasa yang hendak berlayar mencari ikan. Maka, data-data tersebut menambah jumlah dampak negatif dari eksploitasi sumber daya alam di wilayah Kepulauan Riau.

Selain itu, dalam Novel "Memburu kasih Perempuan Sampan" juga dapat dilihat bagaimana tindakan penebangan pohon-pohon secara illegal mengakibatkan rusaknya beberapa wilayah di Kepulauan Riau. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sangat matahari terasa perempuan kaca taksi, dan terlihat kiri-kanan sepanjang jalan dari Punggur pepohonan yang sudah ranggas dilahap api. Terlihat pula di sana-sini perbukitan yang ditarah, tanah gundul dan gersang, juga beberapa tumpuk kompleks perumahan yang dikembangkan oleh pengembang yang tampak minim sekali taman dan penghijauan. Lebih herannya lagi perumahan-perumahan yang ada bak jamur di musim hujan itu, tidak mencitrakan budaya tempatan Melayu dan bahkan Indonesia pun tidak. Batam sudah berubah jauh sekali tapi kenapa gersang dan sudah seperti tengkorak?! Ah, itu kesah orang hebat," desah Nyin sambil menggeleng (Memburu Kasih Perempuan Sampan, 2013:154).

Data di atas memberikan gambaran yang kuat tentang perubahan drastis yang terjadi di Batam, sebuah daerah yang dulu dikenal dengan keindahan alamnya, tetapi kini telah berubah menjadi tanah yang gersang akibat eksploitasi yang berlebihan. Pepohonan yang telah ranggas dilahap api dan perbukitan yang ditarah menunjukkan kerusakan ekosistem yang parah. Beberapa tindakan eksploitasi yang sudah dipaparkan di atas, seperti eksploitasi tambang pasir, penebangan hutan secara liar dalam rangka pembukaan lahan besar-besaran untuk pembangunan perumahan atau proyek lainnya sering kali mengabaikan keseimbangan ekologis, yang mengakibatkan kerusakan alam, tanah menjadi gersang, dan hilangnya keanekaragaman hayati.

Dengan demikian, pembangunan yang tidak terkontrol dapat menjadi salah satu penyebab kerusakan lingkungan yang patut ditinjau kembali. Hal ini sesuai dengan pendapat (Malik, 2017) bahwa Eksploitasi memiliki hubungan erat dengan dunia pertambangan. Jika kegiatan eksploitasi tidak didukung oleh kesadaran pelestarian lingkungan, itu akan membawa dampak buruk terhadap lingkungan sekitar. Tidak hanya lingkungan yang akan dirugikan, tetapi juga aspek ekonomi dan sosial.

Kesimpulan

Terdapat tiga bentuk kritik ekologis dalam novel *Memburu Kasih Perempuan Sampan* karya Abdul Kadir Ibrahim. Pertama, kritik terhadap persoalan eksploitasi sumber daya alam pasir. Kedua, kritik penebangan hutan

secara liar. Ketiga, kritik terhadap persoalan dampak eksploitasi terhadap alam dan kehidupan masyarakat di wilayah Kepulauan Riau. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel tersebut diperoleh gambaran bahwa relasi antara manusia dan alam harusnya dijaga dalam kondisi yang baik. Kegiatan eksploitasi terhadap sumber daya alam yang tidak beraturan memberi dampak negatif yang dapat menyengsarakan kehidupan masyarakat lokal. Dengan membaca karya sastra ciptaan Abdul Kadir Ibrahim ini tentu juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pembaca tentang pentingnya menjaga lingkungan. Manusia bergantung kepada alam dan sejatinya mustahil untuk dapat dipisahkan.

Daftar Pustaka

- Anggarista, R. (2020). Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Cemara Karya Hamsad Rangkuti. *Jurnalistrendi: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 5(1), 56–65. <https://doi.org/10.51673/JURNALISTRENDI.V5I1.196>
- Harsono, S. (2012). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *KAJIAN SASTRA*, 32(1), 31–50. <https://doi.org/10.2/JQUERY.MIN.JS>
- Ihsan, B. (2022). Dampak Kearifan Lingkungan Berdasarkan Kajian Ecocriticism Dalam Novel Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye. *Jurnal Metamorfosa*, 10(2), 22–31. <https://doi.org/10.46244/METAMORFOSA.V10I2.1857>
- Indah Angelita, R., Fitrah, Y., Septa Wilyanti, L., Pendidikan dalam Novel Kami Sarjana Kertas Karya Khairen, N. J., Semiotika Nilai Pendidikan dalam Novel Kami Sarjana Kertas Karya Khairen, K. J., Semiotika, K., ... Kunci Nilai Pendidikan Novel Kajian Semiotika Roland Barthes, K. (2024). Nilai Pendidikan dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen: Kajian Semiotika. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(1), 37–42. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v3i1.24899>
- Kaswadi, K. (2015). Paradigma Ekologi Dalam Kajian Sastra. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 2(2). <https://doi.org/10.26740/PARAMASASTRA.V2N2.P>
- Malik, A. (2017). Dampak Eksploitasi SDA Terhadap Kesejahteraan Masyarakat dalam Pandangan Etika Bisnis Islam: (Studi Kasus Tambang Galian C Di Kecamatan Pasir Sakti. Lampung Timur). *Nizham Journal of Islamic Studies*, 5(2), 58–76. Diambil dari <https://e-journal.metrouniv.ac.id/nizham/article/view/990>
- Putri, S. S., & Winda, N. (2022). Kritik Ekologi Sastra Dalam Novel Rumah Debu Karya Sandi Firly Melalui Pendekatan Ekologis. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 17–27. <https://doi.org/10.33654/STI.V7I1.1740>
- Sihotang, A., Nurhasanah, E., Triyadi, D. S., & Karawang, U. S. (2021). Analisis Ekokritik Dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Jurnal Metamorfosa*,

- 9(2), 141–158. <https://doi.org/10.46244/METAMORFOSA.V9I2.1482>
- Sultoni, A. (2020). Kritik Ekologis dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(1), 6–10. Diambil dari <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/1356>
- Taqwim, A. dan D. A. (2020). Sampah Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Tinjauan Ekologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.20527/JBSP.V10I1.8392>